

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

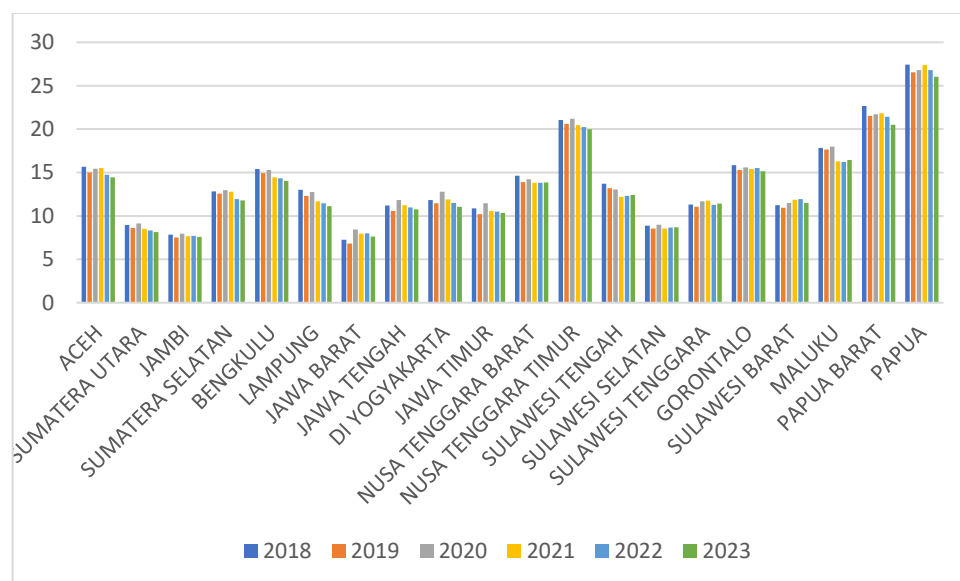
Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial dan ekonomi yang menjadi perhatian dari berbagai pihak. Kemiskinan menjadi sebuah tantangan dan hambatan besar yang dapat menghambat tujuan pembangunan berkelanjutan yang harus dihadapi pemerintah. Kemiskinan merupakan sebuah gambaran sosial baik laki-laki atau Perempuan yang tidak bisa memenuhi hak kebutuhan hidupnya. Kehidupan miskin yang membuat seseorang tidak merasa dihormati atau diasingkan yang menjadi sebuah awal munculnya permasalahan diskriminasi sosial (Priseptian & Primandhana, 2022). Kemiskinan menjadi suatu akar permasalahan yang terus berkembang dan dapat menurunkan kesejahteraan seseorang. Seluruh dunia baik dengan kategori negara maju atau kategori negara berkembang memiliki permasalahan yang sama dalam kemiskinan dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Negara berkembang merupakan suatu negara yang memiliki pertumbuhan dengan jumlah populasi lebih banyak dan pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan negara maju, sehingga permasalahan kemiskinan lebih sering terjadi di negara berkembang.

Seluruh negara yang berada di kawasan asia tenggara dan tergabung dalam ASEAN (*Association Of Southeast Asian Nations*) hampir sebagian berkategori negara berkembang kecuali singapura yang termasuk kedalam negara maju. Negara berkembang yang bergabung dalam organisasi ASEAN ini memiliki permasalahan yang sama dalam ekonomi. Menurut dataindonesia.id (2022), Singapura tidak

termasuk negara berkembang sehingga kemiskinan di negara yang tergabung dalam ASEAN dan berkategori negara berkembang memiliki tingkat kesulitan dan pemecahan masalah yang berbeda. Indonesia menempati posisi ke-enam dengan tingkat kemiskinan sebesar 9,57%. Timor leste menempati posisi pertama dengan permasalahan tingkat kemiskinan sebesar 41,8%, Myanmar dengan tingkat kemiskinan sebesar 40%, Laos dengan tingkat kemiskinan sebesar 18,3%, Filipina dengan tingkat kemiskinan sebesar 18,1%, Kamboja dengan tingkat kemiskinan sebesar 16,6%, Thailand dengan tingkat kemiskinan 6,3%, Malaysia dengan tingkat kemiskinan 6,2% dan Vietnam dengan tingkat kemiskinan sebesar 6,1%. Tingkat kemiskinan Indonesia masih cenderung mengalami peningkatan daripada Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Meningkatnya kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh kesenjangan ekonomi yang mengalami perbedaan pendapatan antara kaya dan miskin yang dapat memperburuk kemiskinan.

BPS (2023), menyatakan permasalahan kemiskinan yang ada di setiap negara khususnya di Indonesia perlu diatasi oleh pemerintah dengan kebijakan-kebijakan yang memfokuskan pada kondisi masyarakat hidup miskin. Permasalahan kemiskinan di Indonesia menjadi perhatian lembaga pemerintahan baik pusat dan daerah. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat menjadi penghambat pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan melakukan pemerataan pembangunan antar daerah. Permasalahan kemiskinan menjadi sebuah permasalahan yang paling fenomenal sekaligus sebuah tantangan yang harus dipecahkan oleh pemerintah. Berbagai

upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia dengan melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari berbagai permasalahan baik secara ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat kesulitan yang dihadapi.



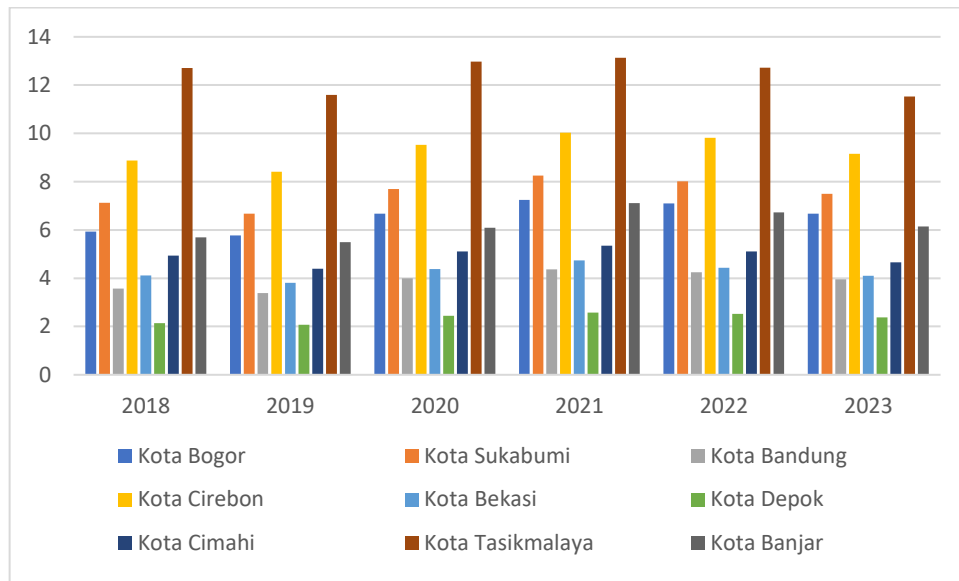
Sumber: BPS Indonesia (2025 diolah)

Gambar 1. 1 Persentase Kemiskinan 20 Provinsi Tertinggi Di Indonesia Tahun 2018-2024 (%)

Dilihat dari gambar 1.1 tingkat kemiskinan di 20 provinsi yang ada di Indonesia cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin daerah perkotaan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 sebanyak 2.921.520 jiwa dengan persentase sebesar 7,46%. Menurut data jumlah penduduk miskin, Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi diantara Provinsi-Provinsi yang ada di Indonesia. Pada tingkat persentase kemiskinannya, Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke-20 di

Indonesia. Hal tersebut sama-sama menunjukkan hidup dibawah garis kemiskinan dengan pengukuran yang berbeda, dimana pada jumlah penduduk miskin diukur dalam satuan orang sedangkan persentase diukur dengan membandingkan total populasi. Provinsi Jawa Barat memiliki persentase kemiskinan pada tahun 2018 sebesar 7,25% dengan jumlah populasi yang terbilang cukup banyak dan pada tahun 2019, persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Barat mulai mengalami penurunan sebesar 6,82%. Pada tahun 2020 persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Barat mulai mengalami peningkatan sebesar 8,43% yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti jumlah penduduk yang meningkat. Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Barat memiliki persentase kemiskinan sebesar 7,62%. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama dengan jumlah penduduk sebanyak 50.345.200 jiwa, tingkat pengangguran yang cukup tinggi menempati peringkat pertama mencapai 6,75% pada tahun 2024, kenaikan inflasi sebesar 2,38% yang dapat membuat kemampuan daya beli masyarakat di Provinsi Jawa Barat berkurang akibat harga barang dan jasa melonjak naik.

Berdasarkan persentase diatas, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat ini mengalami keterlambatan serta permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang mengalami peningkatan cukup tinggi. Meskipun Jawa Barat menjadi salah satu provinsi terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk sebanyak 50.345,2 ribu jiwa tidak menutup kemungkinan bahwa faktor penyebab kemiskinan meningkat bisa disebabkan oleh faktor struktural, ekonomi, dan sosial.

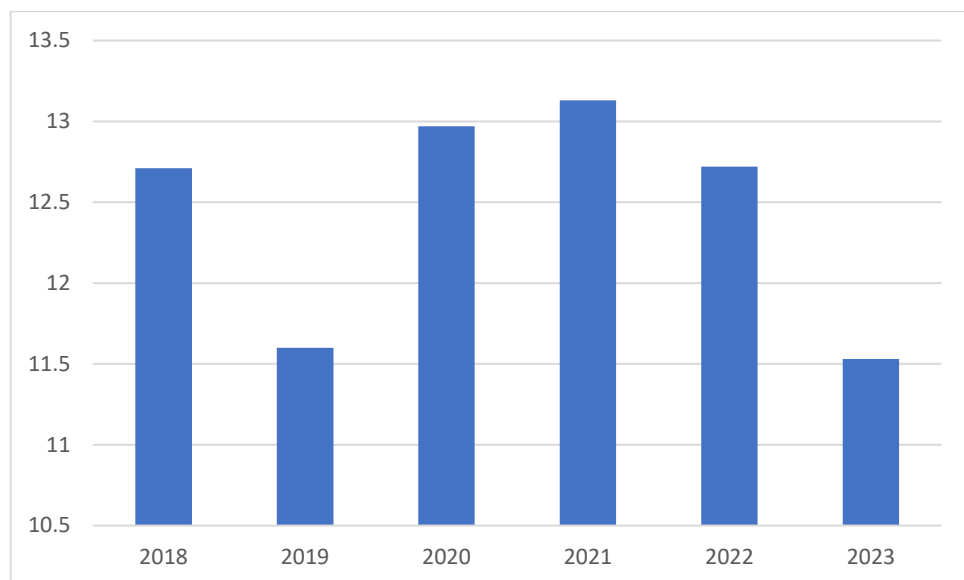


Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat Tahun (2025 diolah)

Gambar 1. 2 Persentase Kemiskinan Antar Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023 (%)

Pada gambar diatas menunjukkan Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa wilayah dengan kategori tingkat penduduk miskin yang terus mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan pada persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Barat ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan lokasi, jumlah populasi, dan lain-lain. Kota Tasikmalaya menempati posisi pertama dibandingkan kota-kota lain. Pada tahun 2018, Kota Tasikmalaya mengalami persentase kenaikan kemiskinan sebesar 12,71% dan mulai mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 11,6%. Pada tahun 2021 kemiskinan di Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan yang disebabkan oleh virus covid-19 sebesar 13,33% dan pada tahun 2023 kondisi wilayah Kota Tasikmalaya mulai mengalami perbaikan dari berbagai bidang terutama di bidang ekonomi yang berhenti total pasca terjadinya covid-19 sebesar 11,53%. Perbandingan persentase kemiskinan Kota Tasikmalaya dengan kota-kota lain di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya memiliki

persentase kemiskinan yang lebih tinggi setiap tahunnya. Dilihat dari struktur ekonomi dan demografi yang berbeda merupakan suatu hal yang dapat memungkinkan persentase kemiskinan di Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan. Permasalahan kemiskinan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti akses terhadap pendidikan, pendapatan, serta gaya hidup masyarakat. Wilayah dengan tingkat kesejahteraan rendah sangat rentan terhadap kenaikan tingkat kemiskinan.

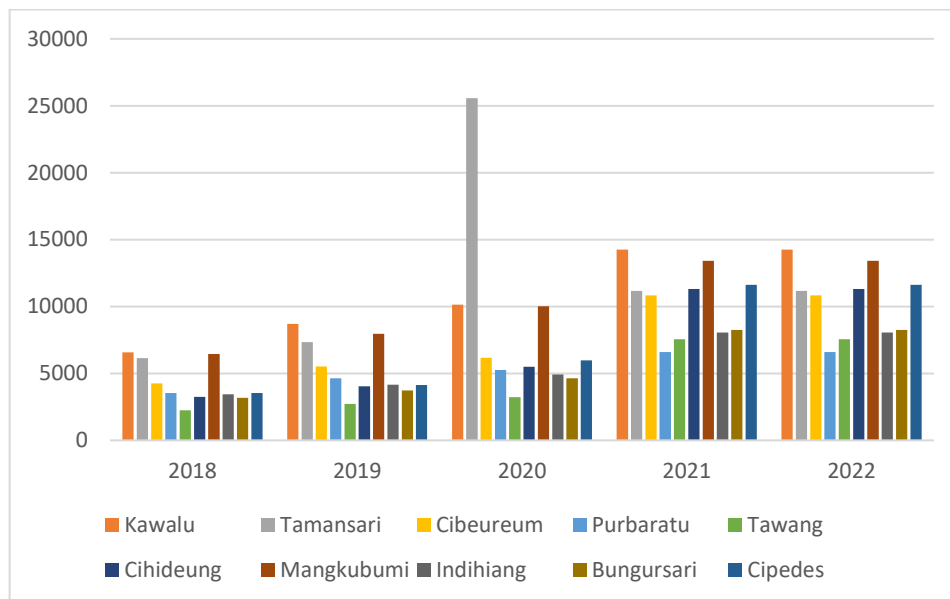


Sumber: Open data Kota Tasikmalaya (2025 diolah)

Gambar 1. 3 Persentase Kemiskinan Kota Tasikmlaya Tahun 2018-2023 (%)

Persentase kemiskinan di Kota Tasikmalaya dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018 persentase kemiskinan tertinggi sebesar 12,71% dan tahun 2019 sebesar 11,6% mulai mengalami penurunan secara bertahan yang dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi yang mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapat masyarakat serta akses

pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik sehingga meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Pada tahun 2021, persentase kemiskinan di Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan sebesar 13,13% akibat adanya virus covid-19 yang menyebar diseluruh Indonesia. Pada tahun 2022 sampai tahun 2023, persentase kemiskinan di Kota Tasikmalaya mulai mengalami penurunan sebesar 12,72% pada tahun 2022 dan 11,53% pada tahun 2023. Permasalahan yang terjadi di Kota Tasikmalaya menjadi sebuah permasalahan yang cukup signifikan baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik ditandai dengan adanya peningkatan terhadap tingkat kemiskinan. Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yaitu memberikan bantuan sosial dengan harapan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Kementrian koordinator bidang perekonomian sesuai dengan Perpres No. 9 Tahun 2015, menyatakan bahwa kementrian koordinator bidang perekonomian bertanggung jawab untuk menjangkau kesejahteraan masyarakat dengan menjamin kebutuhan dasar serta untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Bantuan sosial ini merupakan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan program bantuan sosial ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan mengurangi kemiskinan di Indonesia.



Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya Tahun 2018-2022

Gambar 1. 4 Jumlah Penerima Bantuan Sosial di Kota Tasikmalaya Tahun 2018-2022

Bantuan Sosial yang diselenggarakan pemerintah merupakan sebuah program yang dirancang untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang terjadi di seluruh pelosok tanah air. Di Tasikmalaya pemberian bantuan sosial ini dapat berupa sembako, uang tunai, bantuan kesehatan, dan bantuan pendidikan untuk membantu masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi. Dilihat dari gambar diatas menunjukkan penerima bantuan sosial di Kota Tasikmalaya yang menempati posisi tertinggi pertama ada di wilayah Kecamatan Tamansari, ke-dua Kecamatan Kawalu, dan ke-tiga di Kecamatan Mangkubumi.

Berdasarkan kondisi sosial dan demografis, wilayah Kecamatan Mangkubumi memiliki luas sebesar 24,17 Km^2 yang terbagi kedalam 8 kelurahan. Jumlah populasi sebanyak 102,237 jiwa dengan peringkat ke-dua diantara kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya serta memiliki mata

pencapaian yang berbeda. Menurut open data Kota Tasikmalaya, Kecamatan Mangkubumi mata pencapaian penduduk di dominasi oleh sektor pertanian yang memiliki luas tanah masing-masing 1 Ha untuk cabe besar, cabe rawit dan juga sektor perdagangan seperti banyaknya usaha rumahan (*home industry*). Berdasarkan jenis pekerjaan masyarakat di wilayah Kecamatan Mangkubumi ini beragam, tetapi berdasarkan urutan terbanyak yaitu oleh ibu rumah tangga sebanyak 24.300 jiwa, pelajar/mahasiswa sebanyak 21.521, buruh harian lepas sebanyak 18,587 jiwa, dan tidak/belum bekerja sebanyak 17,583 jiwa. Hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antar masyarakat yang semakin tinggi.

Kecamatan Mangkubumi merupakan wilayah dengan penerima bantuan sosial tertinggi ke-tiga setelah Kecamatan Tamansari dan Kawalu. Penerima bantuan sosial yang ada di wilayah Kecamatan Mangkubumi sebanyak 6.663 jiwa yang terdiri dari 8 kelurahan seperti kelurahan cigantang, kelurahan cipari, kelurahan cipawitra, kelurahan karikil, kelurahan linggajaya, kelurahan mangkubumi, kelurahan sambong jaya, dan kelurahan sambong pari. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan di wilayah Kecamatan Mangkubumi bisa dilakukan dengan memberikan bantuan sosial berupa uang tunai atau non-tunai namun bantuan sosial tersebut tidak secara langsung dapat menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah Kecamatan Mangkubumi, tetapi juga ada beberapa faktor yang menjadi penghambat meningkatnya kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Mangkubumi seperti permasalahan pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup masyarakat.

Teori perkembangan Ragnar Nurkse mengemukakan bahwa kemiskinan “*a vicious circle of poverty*” atau lingkaran setan kemiskinan yang akan terus berlanjut dari generasi ke generasi (Bas, 2014). Kondisi kemiskinan ini terbentuk oleh beberapa faktor yang saling berkaitan seperti kurangnya akses pendidikan, pendapatan yang rendah, serta sikap individu dalam menghadapi kemiskinan. pendidikan yang tinggi akan mengurangi tingkat kemiskinan sedangkan pendidikan yang rendah akan meningkatkan tingkat kemiskinan. pendidikan yang tinggi akan mempermudah mendapatkan peluang kerja yang lebih baik dan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik serta kebutuhan hidup yang terpenuhi. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Aini et al., 2023; Rahman et al., 2019; Ibrahim et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Pendidikan, Pendapatan, Dan Gaya Hidup Terhadap Kemiskinan Pada Masyarakat Penerima Bantuan Sosial di Wilayah Kecamatan Mangkubumi**. Wilayah Kecamatan Mangkubumi sebagai salah satu penerima bantuan sosial ke-tiga terbanyak menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian serta memahami lebih dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan pada penerima bantuan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul rumusan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi pendidikan, pendapatan, gaya hidup, dan kemiskinan pada penerima bantuan sosial di wilayah Kecamatan Mangkubumi?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap kemiskinan pada penerima bantuan di wilayah Kecamatan Mangkubumi secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap kemiskinan pada penerima bantuan di wilayah Kecamatan Mangkubumi secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana kondisi pendidikan, pendapatan, gaya hidup, dan kemiskinan pada masyarakat penerima bantuan sosial di wilayah Kecamatan Mangkubumi.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup secara parsial terhadap kemiskinan pada penerima bantuan sosial di wilayah Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup secara bersama-sama terhadap kemiskinan pada penerima bantuan sosial di wilayah Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat serta ikut berkontribusi pada pembuatan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam merancang program bantuan sosial secara lebih efektif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan yang ada

di wilayah Kecamatan Mangkubumi dan mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Mangkubumi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan serta wawasan dan berbagi pengetahuan bagi civitas akademik terkait judul penelitian tentang pengaruh pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap kemiskinan pada penerima bantuan di wilayah Kecamatan Mangkubumi. Diharapkan mampu menjadi bahan literatur akademik bagi peneliti selanjutnya yang memilih topik dan objek yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan data primer melalui sebaran kuisisioner dengan jumlah 100 responden. Penelitian ini menggunakan rumus slovin dan menggunakan teknik random sampling.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dimulai dengan pengajuan judul kepada pihak program studi ekonomi pembangunan pada bulan Desember 2024.

